

'Boys, Please Don't Cry': Mendefinisikan Anak laki-laki dari Perspektif Indonesia

Dr. Wisnu Adihartono Sociologist

**Center Norbert Elias (CNE) UMR 8562, Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales
(EHESS)**

E-mail: wisnuadi.reksodirdjo@gmail.com

Pendahuluan: Memahami Keluarga Dalam Konteks Indonesia

Untuk memahami keluarga dan kedudukan anak di Indonesia, harus dipahami bahwa tulisan ini tidak membahas keluarga dalam prisma kontemporer karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengacu pada prinsip keluarga tradisional. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian keluarga dalam kajian sosiologi sangatlah luas, bahkan kompleks. Hareven (1988) menyebut keluarga sebagai salah satu institusi sosial yang paling kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh proses biologis, dinamika psikologis, nilai budaya, kondisi pasar, perubahan demografis, institusi kapitalisme industri, dan perubahan sejarah jangka panjang. Keluarga juga bukan unit yang statis dan homogen; melainkan organisasi kompleks dengan konfigurasi usia dan jenis kelamin yang berbeda. Keluarga berisi suami dan istri, orang tua dan anak, saudara laki-laki dan perempuan, kakek-nenek dan cucu, dan berbagai kerabat lainnya yang terikat satu sama lain oleh ikatan darah serta oleh berbagai ikatan sosial, emosional, dan moral. Dengan munculnya wacana pengasuhan sesama jenis, konsep dan definisi keluarga juga berubah. Menurut Segalen (2006) institusi keluarga telah berubah terutama sejak tahun 1960-an. Segalen merujuk bahwa perubahan utama dalam institusi keluarga sejak tahun 1960-an mengingatkan kita tentang jatuhnya pernikahan, meningkatnya perceraian dan keluarga tiri. Tetapi Murdoch (1949) secara garis besar mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang anggota-anggotanya terikat oleh garis keturunan, perkawinan atau adopsi, hidup bersama dan bekerja sama secara ekonomi. Definisi ini diperkuat oleh Brinkerhoff, Ortega, White dan Weitz (2011) dalam bukunya *Essentials of Sociology* yang mengacu pada keluarga sebagai sekelompok orang yang terkait oleh darah, adopsi, pernikahan atau komitmen kuasi-nikah.

Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang dikutip oleh Elliot dan Gray (2000) di Asia umumnya keluarga dominan adalah monogami, patrilineal dan patriarki, yaitu suami hanya mempunyai satu istri, keturunan diperhitungkan hanya melalui garis laki-laki dan otoritas berada pada laki-laki. Tempat tinggal juga bersifat patrilokal dengan istri pindah ke rumah orang tua suaminya setelah menikah meskipun mereka dapat membuat rumah tangga terpisah ketika anak-anak lahir. Namun jika kita berbicara tentang sistem keluarga di Indonesia, kita tidak bisa hanya melihat dari satu sisi saja. Sistem keluarga di Indonesia tergantung pada latar belakang budaya anggota keluarga (Elliot & Gray, 2000) misalnya pada masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) yang merupakan masyarakat matrilineal terbesar. Dalam hal ini keluarga matriarkal mirip dengan keluarga patriarki (Segrin & Flora, 2005). Namun, di Indonesia juga dapat ditemukan sistem keluarga patrilineal seperti pada masyarakat Jawa dan Batak di Sumatera Utara. Sistem ini telah digambarkan sebagai pusat kekuasaan di sekitar satu laki-laki yang kuat, umumnya ayah atau kakek. Ayah atau kakek mengambil peran kepemimpinan utama, membuat keputusan dan aturan, sementara anggota

lain mengikutinya (Segrin & Flora, 2005). Terlepas dari sistem yang digunakan oleh keluarga Indonesia, kita mengamati dua model keluarga yang dianut oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Brinkerhoff, Ortega, White, Weitz, 2011) atau dua orang tua heteroseksual dan satu anak atau lebih. (Segrin & Flora, 2005) dan keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih yang hidup bersama dengan satu garis kekuasaan baik patrilineal maupun matrilineal (Elliot & Gray, 2000). Dari kedua model keluarga tersebut, sistem keluarga di Indonesia masih didominasi oleh sistem keluarga besar namun pada kenyataannya, Kreager dan Schröder-Butterfill (2008) menemukan bahwa di Jawa, lebih dari 120 juta penduduk Indonesia mengikuti pola keluarga bilateral atau keluarga inti. Model keluarga inti banyak digunakan di Indonesia karena model ini menekankan hubungan antar anggota keluarga (Elliot & Gray, 2000). Karena penggunaan model ini digunakan secara luas di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia (BKKBN) telah mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri dan anak-anaknya atau ayah dan anak atau ibu dan anak. Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah. Jika ada anak yang menikah dan tinggal bersama suami atau istri atau anak-anaknya maka yang bersangkutan menjadi keluarga tersendiri (keluarga baru).

Model keluarga inti, secara historis dan sosiologis telah digunakan oleh ideologi negara Indonesia yaitu dalam asas kekeluargaan (Boellstorff, 2005). Dalam perkembangannya, model keluarga inti telah diasosiasikan dalam model masyarakat tradisional Jawa yang menekankan pada kerjasama, konformitas, otoritas dan hubungan yang harmonis (Eisenberg, Liew & Pidada, 2001). Melalui keunggulan budaya Jawa, Presiden Soeharto berusaha mengembalikan budaya Jawa sebagai poros dunia (Anderson, 1990). Dengan cara ini, hampir semua model keluarga di Indonesia menggunakan model keluarga Jawa. Dalam model ini, orang tua mengajarkan anaknya untuk membantu, berbagi dan berempati dengan orang lain (Williams, 1991) sedangkan orang tua mengharapkan anak untuk tetap tenang, patuh dan menghormati orang tuanya (Koentjaraningrat, 1985). Dengan kata lain, hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga Indonesia mencerminkan representasi keluarga. Dalam hal ini, Aoki, Ngin, Mo dan Ja (1989) menjelaskan bahwa seseorang tidak dipandang sebagai individu tetapi sebagai perwakilan dari keluarganya. Menjaga 'wajah', persona publik, martabat atau harga diri adalah hal yang penting. Kehilangan muka memiliki dampak yang serius karena hal itu berdampak negatif pada seluruh keluarga dan individu tersebut.

Metode

Tulisan ini akan melihat bagaimana anak laki-laki diperlakukan oleh keluarganya dalam konteks Indonesia dan juga bagaimana nilai-nilai patriarki dapat masuk ke dalam proses pembentukannya. Oleh karena itu, pada bagian pendahuluan penulis secara singkat memperkenalkan bagaimana bentuk keluarga di Indonesia terbentuk. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari 2021 hingga Maret 2021 dan hanya mengambil enam responden yang merupakan anak laki-laki berusia antara delapan hingga sepuluh tahun. Kebetulan orang tua mereka adalah sahabat penulis, dengan demikian penulis bebas bertanya dengan didampingi oleh orang tua masing-masing. Untuk melakukan wawancara tersebut, penulis mengikuti kemana mereka pergi, seperti ke pusat perbelanjaan, restoran atau kedai kopi. Kegiatan tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena terkadang orang tua memaksa

anaknya untuk membeli mainan yang sangat khusus untuk anak laki-laki seperti mobil dan pistol. Di lain waktu, penulis juga sering mendengarkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak laki-lakinya dan hal ini menimbulkan kesadaran langsung maupun tidak langsung pada anak laki-lakinya. Berikut nama-nama responden dan usia mereka. Nama-nama peserta tidak diubah oleh penulis tetapi untuk menghindari kesalahpahaman, penulis akan mengubah nama orang tua mereka.

<i>Nama responden dan nama orang tua</i>	<i>Umur</i>
Michael (Deasy dan James)	10
Ferdi (Ika dan Guntur)	8
Okta (Fika dan Kelik)	10
Rully (Yanti dan Fajar)	9
Alexander (Rachel dan Andi)	8
Nayara (Dina dan Doni)	9

Untuk menambah validitas penelitian kecil ini, penulis juga akan mewawancarai orang tua mereka dengan cara yang sangat informal karena ketika berbicara tentang anak-anak di Indonesia masih dirasa sebagai sesuatu yang memicu kepekaan yang tinggi. Meskipun orang tua yang saya wawancarai adalah teman saya sendiri, saya juga harus melihat suasana hati mereka, apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka alami dalam rumah tangga. Hal ini sangat penting karena penulis tidak ingin merusak persahabatan yang telah terjalin selama kurang lebih sepuluh hingga dua puluh tahun. Karena penelitian ini bersifat sangat dinamis, maka metode penelitian kualitatif akan digunakan sebagai kerangka kerja. Dalam setiap topik, penulis bebas untuk memimpin percakapan dengan mengajukan pertanyaan dan membuat beberapa klarifikasi jika jawaban mereka tidak jelas (Corbetta, 2003). Para peserta memiliki banyak kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Singkatnya, penelitian kualitatif berfokus pada memperoleh informasi rinci dan intim tentang sekelompok kecil orang, untuk mempelajari bagaimana dan mengapa aktor berperilaku daripada berfokus pada apa yang orang lakukan atau pikirkan dalam skala besar (Ambert, Adler, Adler & Detzner, 1995).). Di sisi lain, penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini dapat dijelaskan sebagai teknik yang digunakan untuk mengklasifikasikan studi, menafsirkan dan mengidentifikasi keterbatasan sumber fisik. May (2001) menambahkan bahwa metode ini memberitahu kita tentang informasi tambahan pada saat kita belum lahir atau belum hadir.

Hasil penelitian ini diberikan dalam bentuk narasi atau cerita dari responded yang kemudian ditambah dengan narasi dari orang tua sebagai penguat dari apa yang diceritakan responden. Ada sebagian dari mereka yang merasa saat bermain tidak ingin diganggu oleh penulis, sehingga penulis harus menunggu mood anak dengan melakukan kontak dengan

orang tuanya terlebih dahulu. Namun, ada juga yang sangat suka bercerita sehingga penulis merasa terbantu dengan hal itu. Membawa anak untuk melakukan wawancara akademik bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan 'kekuatan ekstra' untuk melakukan pendekatan, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mengetahui bagaimana keadaan anak mereka.

Gender dan Waktu Luang

Shamir (1992) mendefinisikan identifikasi sebagai perasaan 'bersama' dengan objek yang diidentifikasi. Ketika objek identifikasi adalah subjek sosial atau peran sosial, identifikasi adalah penggabungan identitas tertentu ke dalam konsep diri. Ini menyiratkan bahwa orang dapat menggabungkan kegiatan rekreasi dan makna yang terkait dengan kegiatan ini ke dalam definisi diri mereka. Akibatnya, identitas waktu luang mendorong perilaku waktu luang. Dalam konteks gender, teori identitas¹ menyatakan bahwa individu mengejar perilaku yang konsisten dengan identitas gender mereka dan menghindari perilaku yang melanggar makna yang terkait dengan identitas gender mereka (Jun & Kyle, 2012). Oleh karena itu banyak kegiatan sosial sering diberi label maskulin atau feminin. Dengan demikian, perilaku dan identitas individu dalam konteks waktu senggang perlu dipahami dalam kaitannya dengan identitas gendernya. Meskipun identitas gender terkait dengan atribut biologis seperti jenis kelamin, keseimbangan hormonal atau perbedaan anatomi, makna menjadi satu jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti harapan budaya, norma atau stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang ideal (Bem, 1981; Spence & Helmreich, 1978; Weitz, 1977).

Masyarakat dan budaya secara luas mengelompokkan kumpulan perilaku sosial yang heterogen ke dalam dua kategori dominan; maskulin dan feminin (Anderson, 2005; Messner, 1998; Ross & Shinew, 2008). Perilaku waktu senggang juga tidak kebal terhadap perilaku maskulin dan feminin (Mannell & Kleiber, 1997). Beberapa penelitian telah mendukung asumsi bahwa laki-laki dan perempuan berbeda sejauh mana mereka mewujudkan kebutuhan tertentu (Veroff, Depner, Kulka & Douvan, 1980), termasuk kebutuhan akan persetujuan sosial (Clancy & Gove, 1975), kebutuhan akan kekuasaan (Steward & Winter, 1976), kebutuhan untuk mencapai sesuatu (McClelland, 1961), kebutuhan untuk berafiliasi (Hoffman, 1972) dan pencarian sensasi (Zuckerman, Eysenck & Eysenck, 1978).

Anak laki-laki dan Pola asuh dalam Konteks Indonesia

Jika kita berbicara tentang hubungan antara orang tua dan anak di Asia, tidak dapat disangkal bahwa ada hubungan yang sangat erat di antara mereka terutama ketika mereka saling mendukung. Chye (2000), Caffrey (1992) dan Lopez (1991) menunjukkan bahwa orang tua memberi anak-anak 'karunia hidup', mengasuh, membesarkan, dan melepas mereka ke masa dewasa. Pada saat yang sama, Lamb (2000) menjelaskan bahwa anak-anak kemudian diharapkan untuk memberikan perawatan kepada orang tua mereka yang sudah lanjut usia sebagai sarana untuk membayar hutang yang luar biasa. Hubungan timbal balik ini tampak dalam keluarga di Indonesia berdasarkan penjelasan Wirakartakusumah (1999) yang menekankan adanya norma sosial dimana seorang anak harus patuh kepada orang tuanya.

¹ Teori identitas telah memberikan wawasan yang luas tentang beragam perilaku dalam ilmu sosial kontemporer, melintasi psikoanalisis, psikologi, ilmu politik, sosiologi dan sejarah. (Look Burke & Stets, 2009; Cast, 2003; Stryker & Burke, 2000)

Norma sosial Indonesia mengatur agar anak menghormati orang yang lebih tua. Anak yang mengabaikan dan tidak mengasuh orang tuanya dikenakan sanksi sosial. Norma-norma yang menuntut anak untuk menghormati orang tua tetap berlaku dan ditaati oleh masyarakat Indonesia. Anak-anak di banyak komunitas senang dan bangga bisa merawat orang tua mereka. Mereka sering bersaing untuk mendapatkan kesempatan merawat orang tua mereka (Wirakartakusumah, 1999)

Anak laki-laki di Indonesia biasanya lebih takut terhadap figur ayah, berbeda dengan figur ibu yang memiliki karakter positif dan lebih lembut (Savin-Williams, 1990). Sosok ayah ditekankan dari konsep kebapakan (Boelstorff, 2005) yang diperkenalkan oleh Negara pada masa rezim Orde Baru. Boelstorff mengatakan bahwa *gagasan kebapakan laki-laki terbentuk pada masa Orde Baru dan disebarluaskan oleh wacana Negara, khususnya program keluarga berencana yang kuat dari Negara. Soeharto, bagaimanapun, menyebut dirinya "ayah" (Bapak Soeharto) yang bertentangan dengan julukan pendahulunya "bung" (Bung Karno)*. Sosok kebapakan dengan demikian memperkuat tak anak bahwa mereka harus menjadi anak laki-laki yang jantan. Dalam hal ini, Forshee (2006) berargumen bahwa *mode pola dasar lain untuk jenis kelamin terwujud di seluruh Indonesia; untuk laki-laki yaitu berani dan kejantanan dan untuk perempuan yaitu lemah dan anggun*. Dalam kasus seperti itu, di mata Baumrind (1995), orang tua telah mengadopsi gaya otoriter daripada gaya pengasuhan otoritatif dan permisif. Dalam gaya otoritatif atau gaya demokratis, orang tua menyeimbangkan pengasuhan yang tinggi dengan kontrol yang tegas dan tuntutan yang sesuai dengan usia. Mereka dengan jelas mengomunikasikan kepada anak apa yang mereka butuhkan. Orang tua ini sangat pandai menggunakan alasan dan fakta untuk mendukung kepatuhan dan untuk mempertahankan kontrol yang kuat. Pada saat yang sama, mereka juga bersedia menerima pendapat atau penolakan anak untuk mematuhi jika anak mengajukan argumen yang masuk akal. Dengan demikian, dalam konteks pengasuhan yang otoritatif terdapat negosiasi yang bermanfaat antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki standar untuk anak, tetapi tidak memaksa atau membatasi dalam mendapatkan kepatuhan. Orang tua terlibat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka. Orang tua juga menggunakan penguatan yang lebih positif daripada hukuman (Segrin & Flora, 2005) sementara pada gaya permisif. Orang tua menerapkan sedikit aturan, membuat sedikit tuntutan, dan membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri. Orang tua ini melihat diri mereka sebagai sumber daya untuk anak dan menjadi penegak standar. Sementara itu ciri khas gaya otoriter adalah orang tua meminta banyak hal tanpa alasan tertentu. Akibatnya, permintaan orang tua pada umumnya tidak mencukupi kebutuhan anak dan anak tidak punya pilihan selain menghormati ketertiban, tradisi dan agama; dengan kata lain, anak harus menuruti permintaan orang tuanya. Baumrind (1995) menjelaskan bahwa,

Pada gaya otoriter dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua adalah yang paling banyak menuntut, namun tuntutan mereka yang tinggi tidak diikuti dengan penalaran. Orang tua biasanya tidak responsif terhadap kebutuhan anak dan tidak mungkin mengubah tuntutan mereka jika anak-anak mereka meminta perubahan. Orang tua ini menyukai tindakan hukuman untuk mengendalikan keinginan anak. Mereka percaya dan mempromosikan rasa hormat terhadap otoritas, menghormati ketertiban

dan tradisi, dan berpendapat bahwa anak harus menerima kata-kata mereka apa adanya. Tuntutan ketat mereka terkadang didasarkan pada standar teologis yang ketat. Sekali lagi, dibandingkan dengan dua gaya lainnya, orang tua ini mengekspresikan tingkat kasih sayang, empati, dan dukungan yang paling rendah untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memiliki sedikit hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka. Hukuman lebih disukai daripada penguatan positif.

Seperti di tempat lain di dunia di mana kita dapat menemukan keluarga otoriter, tidak mudah untuk menjadi anak Indonesia. “Tunjukkan kalau kamu laki-laki”, “Jangan menangis, kuat, jangan takut” (Deloison, 2014) atau “Buktikan bahwa kamu laki-laki” (Badinter, 1992) adalah ungkapan yang selalu diucapkan oleh orang tua, khususnya oleh ayah kepada anak laki-lakinya. Tapi apa yang dimaksud dengan bentuk-bentuk kalimat ini? “Jadilah anak laki-laki” berarti bahwa untuk menjadi anak laki-laki Anda harus berjuang, tiba lebih dulu, masuk ke dalam konflik, menjadi agresif atau dingin (Deloison, 2014). Mereka mendambakan adrenalin yang datang dengan risiko, suka mendorong batas mereka dan ingin menjadi pemenang (Deloison, 2014). Yang sangat menarik dari anak laki-laki di Indonesia adalah konotasinya bahwa ia harus menyukai sepak bola karena olahraga semacam itu diidentikkan dengan perilaku “male-centric” (Deloison, 2014).

Cerita Mereka

Okta

Penulis bertemu Okta saat penulis sedang bermain di rumah orang tua Okta pada sore hari. Saat penulis sedang mengobrol dengan orang tua Okta, penulis melihat bagaimana Okta sangat asyik bermain dengan puluhan mobil mainan miliknya. Lalu penulis iseng bertanya kepada ayah Okta, kenapa Okta selalu diberi mobil mainan dan tidak diberi mainan masak-memasak. Orang tua Okta menjawab bahwa mainan memasak itu hanya untuk anak perempuan dan sepertinya Okta tidak pantas diberikan mainan seperti itu. Kemudian saya bertanya lagi bukankah ada banyak koki laki-laki di dunia ini dan ayahnya spontan menjawab dengan nada agak sinis bahwa suatu saat Okta akan bekerja di dunia laki-laki dan tidak di dunia perempuan. Okta kemudian mendekati penulis dan menanyakan penulis apakah penulis ingin bermain dengannya, penulis kemudian dengan sangat antusias menjawab ya. Sambil bermain, penulis bertanya kepada Okta apakah dia merasa terhibur bermain dengan mobil mainannya, Okta menjawab,

Iya paman, saya sangat senang bermain dengan mobil mainan. Saya ingin menjadi insinyur paman. Lihat paman, ini mobil yang bagus [dengan tawa lebar].

Beberapa menit kemudian, Okta menghampiri ayahnya dan meminta dibelikan mobil mainan terbaru. Dia merajuk. Kemudian ayahnya menjawab,

Nanti, bulan depan ketika ayah sudah mendapatkan gaji.

Dengan penuh pengertian, Okta berlari kembali bermain dengan mobil-mobilan mainannya. Penulis bertanya kepada ayahnya apakah gajinya tidak digunakan untuk keperluan lain selain membeli mobil mainan untuk Okta, lalu ia menjawab,

Omong-omong, semuanya sudah dihitung, uang untuk belanja kebutuhan dapur sudah ada, uang untuk membeli Okta kebutuhan sudah ada, uang untuk membeli kebutuhan saya dan istri juga ada, lalu apa lagi?

Penulis sangat mengenal karakter ayah Okta. Dengan wajah yang terlihat kaku, dia berjalan keluar rumah dan menyalakan sebatang rokok. Penulis mengakhiri pembicaraan tentang Okta karena dengan kebiasaannya menyalakan rokok, ia sudah terlanjur marah dengan pernyataan dan pertanyaan penulis.

Michael

Penulis bertemu Michael dan keluarganya ketika penulis mengikuti mereka ke pusat perbelanjaan. Setelah kami berjalan-jalan, kami memutuskan untuk makan bersama di sebuah restoran. Penulis melihat Michael yang terkagum-kagum dengan majalah yang memuat gambar pesawat komersial Airbus. Matanya tak mau terpejam dan bibirnya tak mau berhenti bicara. Sambil menunggu makanan dan minuman yang kami pesan, Michael sedikit berteriak dan berkata,

Wow, pesawat ini bagus, saya pasti bisa membawanya terbang.

Karena penulis menyukai penerbangan, penulis kemudian bertanya kepada Michael tentang hobinya dan kemudian menanyakan satu hal yang membuat ibunya menendang kaki penulis. Pertanyaannya adalah apakah Michael tidak ingin menjadi seorang desainer. Michael tidak langsung menjawab. Ia menatap ayahnya terlebih dahulu. Pada saat yang sama, ayah Michael pergi ke kamar kecil dan ibu Michael segera menjawab,

Kamu jangan bertanya kepada Michael seperti itu karena ayahnya sangat memuliakan dunia laki-laki. Saya sebagai ibunya tidak melarang jika Michael ingin menjadi desainer atau apapun selagi masa depan Michael cerah, apa salahnya anak laki-laki menjadi desainer?.

Sesaat kemudian Michael menjawab dengan sangat antusias,

Paman, menjadi pilot itu sulit atau tidak? Saya sangat ingin menjadi pilot. Nanti ketika ayah dan ibu ingin naik pesawat, mereka hanya tinggal bilang ke saya.

Penulis kemudian berpikir tentang bagaimana ketika Michael tumbuh dewasa. Di satu sisi, ibu Michael membiarkan putranya menjadi apa saja selagi itu baik untuk Michael sementara ayah Michael memiliki ideologi yang berpusat pada laki-laki yang ingin Michael terus memasuki dunia laki-laki.

Ferdi

Penulis bertemu dengan keluarga Ferdi saat penulis berkunjung ke rumah Ferdi karena bertepatan dengan hari ulang tahun Ferdi yang kedelapan. Usai acara, penulis tidak langsung pulang karena penulis sudah lama tidak bertemu dengan orang tua Ferdi dan Ferdi sendiri. Sangat lugas, penulis langsung bertanya kepada orang tua Ferdi ketika melihat Ferdi membuka hadiahnya, Ferdi melihat hadiah itu adalah pistol, dia kagum dan langsung menembaki penulis dan orang tuanya.

Mengapa kalian berdua masih berpikir bahwa mainan seperti pistol itu bagus untuk anak laki-laki? Apakah kamu tidak takut Ferdi akan menjadi teroris atau orang jahat di masa depan?

Lalu dengan santai, ayahnya menjawab,

Apa yang harus ditakuti? Senjata adalah mainan anak laki-laki, mengapa kita harus memberikan mainan boneka kepada anak laki-laki kita? Menurut saya orang tua seperti itu salah dalam mendidik anaknya.

Ibu Ferdi dengan nada yang bijak pun membenarkan perkataan ayah Ferdi,

Ya, benar apa yang ayah katakan. Kita tidak bisa membenarkan orang tua melepaskan anak-anak mereka untuk bermain. Kita sebagai orang tua juga harus bisa memilah permainan apa yang baik untuk mereka. Bisakah kamu bayangkan [menunjuk penulis] apa yang akan terjadi jika seorang anak laki-laki diberi permainan memasak? Coba juga bayangkan jika putri kita diberi mobil mainan?

Tidak lama kemudian, Ferdi menodongkan pistol ke saya dan saya memberikan pernyataan bahwa saya tidak akan mati karena pistolnya adalah mainan. Lalu Ferdi berkata,

Kenapa paman tidak mati, ayo dong paman!

Melihat sudut pandang yang diberikan oleh orang tua Ferdi, sebagai penulis, sangat miris. Orang tua Ferdi tidak ingin tahu dampaknya terhadap Ferdi ketika Ferdi tumbuh dewasa.

Rully

Penulis bertemu dengan Keluarga Rully setelah mereka pulang dari gereja pada hari Minggu. Ayah Rully yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) mengajak penulis masuk ke rumahnya di kawasan yang cukup asri sedangkan ibu Rully adalah seorang ibu rumah tangga. Saat penulis memasuki rumah Rully, ia langsung menyapa penulis sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu baru. Penulis kemudian berbicara terlebih dahulu kepada orang tua Rully. Dari kejauhan, penulis melihat Rully sedang bermain video game. Kemudian penulis mendekati Rully dan mencoba bermain video game dengannya. Saat bermain video game Penulis bertanya kepada Rully mengapa dia lebih suka bermain video game daripada memasak dan Rully dengan tegas mengatakan,

[Paman itu bagaimana sih] memasak itu untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki, yang harus dilakukan hanyalah meminta untuk diambihkan makanan .

Penulis agak terkejut mendengar kata-kata Rully. Lalu ayah Rully pun berkata seolah setuju dengan perkataan Rully,

Iya Rul, kamu benar. Ada seorang ibu yang mengatur segalanya.

Sejalan dengan ayah Rully, ibu Rully juga mengatakan bahwa memasak dan membersihkan rumah adalah pekerjaan perempuan. laki-laki dapat membantu dengan pekerjaan rumah tetapi mereka berada di tempat yang berbeda. Rully bosan dengan video gamenya. Dia kemudian berlari untuk mengambil peralatan dokter mainannya dan dia datang ke arah penulis sambil berkata,

Ayo paman, sini aku periksa dada paman bernafas paman, satu, dua, tiga, bernafas lagi paman. Ullly [panggilan akrabnya] ingin jadi dokter, paman.

Kemudian penulis bertanya lagi dia ingin jadi dokter seperti apa dan dia menjawab,

Pokoknya saya ingin jadi dokter

Kemudian penulis memberikan pernyataan bahwa menjadi dokter itu sangat baik dan jangan suka memilih-milih orang yang akan diperiksa. .

Alexander

Pertemuan penulis dengan Alex, demikian ia biasa disapa, adalah saat penulis diundang makan malam bersama oleh orang tua Alex. Ayah Alex adalah seorang pengusaha sedangkan ibunya bekerja di sebuah bank swasta. Setelah makan malam, Alex mendatangi saya dan dia mengatakan bahwa dia tidak menyukai teman laki-lakinya yang suka bermain masak memasak dan boneka. Dia bahkan berani mengatakan bahwa kedua permainan itu adalah permainan yang biasanya dimainkan oleh anak perempuan. Dia berkata,

Paman, di sekolahku, aku memiliki teman laki-laki yang sangat suka permainan memasak dan boneka tetapi teman laki-lakiku tidak seperti perempuan. Aku benci ketika dia memainkan itu, aku suka meninggalkannya dengan permainan itu.

Kemudian penulis bertanya mengapa dia meninggalkan temannya. Dia kemudian menjawab,

Aku suka malu ketika aku bermain dengannya paman. Banyak teman laki-laki saya suka mengolok-olokku. Jika saja dia mengubah permainannya menjadi mobil-mobilan, aku pasti akan mendekatinya lagi.

Keesokan harinya penulis kembali ke rumah Alex karena ada barang yang tertinggal. Kebetulan ayah Alex sedang pergi ke kantor dan ibu Alex sedang tidak bekerja. Karena penulis sangat dekat dengan keluarga Alex, ibunya menyuruh saya langsung ke ruang makan untuk

mengambil barang-barang yang tertinggal. Penulis melewati kamar Alex dan mengintip sedikit ke arah Alex yang sedang berbicara sendiri dengan boneka Doraemon miliknya. Penulis tidak ingin mengganggu Alex. Penulis kemudian bertanya-tanya apakah Alex memiliki kepribadian ganda karena orang tuanya sibuk bekerja.

Nayara

Penulis bertemu dengan Nayara saat penulis dan keluarga Nayara pergi ke tempat teman semasa kuliah. Sesampainya disana, Nayara dan keluarganya datang lebih dulu. Penulis menyapa ayah, ibu dan teman-teman semasa kuliah lalu penulis menyapa Nayara. Namun, Naya (begitu dia biasa disapa) hanya menyapa penulis dan tanpa berkata apa-apa dia kembali bermain dengan beberapa truk mainan yang dia bawa dari rumah. Saat mengobrol dengan orang tua Nayara, penulis melihat keseruan Nayara saat mendorong truknya. Ketika makan siang tiba, penulis dengan sangat informal bertanya kepada orang tuanya tentang Nayara jika dia dipaksa bermain dengan truk. Ayah Nayara berkata,

Oh ya, Nayara adalah laki-laki, jadi dia harus bermain dengan elemen laki-laki, jadi saya membeli truk mainan.

Kemudian setelah makan siang, penulis mencoba mengobrol dengan Nayara. Penulis bertanya apakah dia menyukai permainan itu. Jawaban yang tidak diharapkan penulis keluar dari mulut Nayara.

Paman sini. Aku tidak suka truk-truk ini, aku sebenarnya suka mainan memasak karena aku ingin menjadi koki memasak ketika aku besar tetapi aku dipaksa oleh ayah untuk bermain dengan truk-truk ini.

Kemudian penulis bertanya mengapa Nayara tidak mau mengatakan bahwa Nayara menyukai permainan memasak. Dia menjawab,

aku takut pada ayah, paman. Dia selalu membelikan truk ini untukku.paman lihat, ini truk favoritku.

Penulis merasa kasihan dengan keadaan Nayara karena di satu sisi dia sangat ingin memiliki permainan memasak tetapi disisi lain ayahnya secara tidak langsung memaksa Nayara untuk bermain dengan truk.

Kesimpulan

Isu tentang maskulinitas memang penting tapi tidak mudah. Penempatan dan pembuatan maskulinitas dapat dianalisis pada tingkat mana pun dimana praktik gender dikonfigurasi, termasuk tubuh, kehidupan pribadi, atau praktik sosial kolektif. Kebijakan-kebijakan Orde Baru yang mengatur kehidupan sipil hingga tahun 1998 secara tegas bersifat gender-sentris (Robinson, 2000). Keragaman budaya dipromosikan secara nasional yaitu kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Nilan, 2009). Di Indonesia laki-laki yang lebih tua memiliki hak untuk memegang otoritas anak laki-laki yang lebih muda. Wacana budaya Jawa

tentang maskulinitas yang signifikansi bagi maskulinitas selama periode Orde Baru. *Bapakisme* memadukan tradisi feodal patron-klien dengan paradigma pembangunan modern. Dalam contoh yang mencolok, Suharto membuat dirinya dikenal sebagai “Bapak” Pembangunan (Rahim, 2001; Scherer, 2006). Pada prinsipnya bapak selalu mengatur keluarga. Ia berhak untuk melakukan dominasi karena hikmat yang diberikan Tuhan, pengendalian diri dan penguasaan emosi. Kualitas-kualitas ini memberinya otoritas atas perempuan dan anak-anak laki-laki. Pengalaman Okta, Michael, Ferdi, Rully, Alexander dan Nayara didasarkan pada tingkat maskulinitas yang sangat tinggi di Indonesia. Pada dasarnya mereka mengalami apa yang dikatakan R. W. Connell (1995) sebagai hegemoni maskulinitas. Konsep maskulinitas sebagai 'hegemonik' berasal dari teori Gramsci (1988) tentang negara di mana satu kelompok mengklaim dan mempertahankan posisi terdepan dalam masyarakat selama periode sejarah tertentu. Dominasi oleh kelompok ini dicapai dengan konsensus bahkan ketika kepemimpinan budaya selalu diperebutkan. Oleh karena itu, hegemoni maskulinitas harus dipahami bukan sebagai entitas diskursif tunggal tetapi sebagai 'konfigurasi praktik gender' pada titik waktu tertentu yang menopang 'legitimasi patriarki' (Connell, 1995). Dengan kata lain, hegemoni maskulinitas muncul dalam perjuangan diskursif dan keadaan permainan yang dinamis. Okta, Michael, Ferdi, Rully, Alexander dan Nayara masih tergolong anak-anak tetapi bagaimana dengan otak mereka yang diberi pesan oleh orang tua mereka akan menjadi masalah besar ketika mereka remaja dan dewasa. Ketika mereka dewasa, mereka akan mengaku sebagai individu yang berpusat pada laki-laki sehingga mereka memiliki sedikit simpati dan empati terhadap perempuan bahkan minoritas.

Referensi

- Ambert, A. M, Adler, PA, Adler, P. & Detzner, DF (1995). Understanding and Evaluating Qualitative Research, in *Journal of Marriage and Family*, 57(4)
- Anderson, B. (1990). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press
- Anderson, E. (2005). *In the game: Gay athletes and the cult of masculinity*. Albany, NY: State University of New York
- Aoki, B., Ngin, C. P, Mo, B., Ja, DY (1989). AIDS prevention models in Asian-American communities, in Mays VM, Albee GW & Schneider SF (Eds.), *Primary prevention of AIDS: Psychological approaches*. Newbury Park, CA: Sage
- Badinter, E. (1992). *XY de l'identité masculine*. Paris: Odile Jacob.
- Baumrind, D. (1995). *Child maltreatment and optical caregiving on social contexts*. New York: Garland
- Bem, SL (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex-typing, in *Psychological Review*, 88

Boelstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago, Sexuality and Nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press

Brinkerhoff, DB, Ortega, S. T, White, LK, & Weitz, R. (2011). *Essentials of Sociology*. Canada: Wadsworth Cengage Learning

Burke, PJ, & Stets, JE (2009). *Identity theory*: Oxford University Press, USA

Caffrey, R. (1992). Family Care of the Elderly in Northeast Thailand: Changing Patterns, in *Journal of Cross-cultural Gerontology*, 7

Cast, AD (2003). Identities and behavior, in Burke PJ, Owens TJ, Serpe RT & Thoits, PA (Eds.), *Advances in identity theory and research*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers

Chye, E. (2000). *Love, Money and Power in the Singaporean Household Economy*, in Dissertation, Faculty of Anthropology and Geography: University of Oxford

Clancy, K., & Gove, M. (1975). Sex differences in mental illness: An analysis of response bias in selfreports, in *American Journal of Sociology*, 80

Connell, RW (1995). *Masculinities*. Sydney: Allen & Unwin

Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications

Deloison, Y. (2014). *L'Homme, Le Nouveau Sexe Faible. Manifeste pour un Nouveau Mâle*. Paris: First Edition

Eisenberg, N., Liew J. & Pidada.SU (2001). The Relations of Parental Emotion Expressivity With Quality of Indonesian Children"s Social Functioning, in *Emotion*, Volume 1, Number 2

Elliot, S. & Gray, A. (2000). *Family Structures*, in Report for the New Zealand Immigration Service. New Zealand: Departement of Labour

Forshee, J. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press

Gramsci, A. (1988). *A Gramsci reader: selected writing 1916–1935*. Edited by D. Forgacs. London: Lawrence & Wishart

Hareven, TK (1988). Historical Analysis of the Family, in Sussman MB & Steinmetz, S. K. (Eds.), *Handbook of Marriage and the Family*. New York & London: Plenum Press

Hoffman, LW (1972). Early childhood experiences and women's achievement motives, in *Journal of Social Issues*, 28

Jun, J. & Kyle, GT (2012). Gender Identity, Leisure Identity, and Leisure Participation, in *Journal of Leisure Research*, Volume 44, Number 3

Kane, MJ (1990). Female involvement in physical recreation: Gender role as a constraint, in *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 61(1)

Koentjaraningrat, RM (1985). *Javanese culture*. New York: Oxford University Press
Kreager, P. & Schröder-Butterfill, E. (2008). Indonesian against the trend? Ageing and inter-generational wealth flows in two Indonesian communities, in *Demographic Research*, Volume 19, Article 52

Lamb, S. (2000). *White Saris and Sweet Mangoes: Aging, Gender, and Body in North India*. Berkeley: University of California Press

Lopez, ME (1991). The Filipino Family as Home for the Aged. *Comparative Study of the Elderly, in Asia Research Reports*, 91(7)

Mannell, RC, & Kleiber, DA (1997). *A social psychology of leisure*. State College, PA: Venture

May, T. (2001). *Social Research. Issues, Methods and Process*. Buckingham & Philadelphia: Open University Press

McClelland, DC (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostrand

Messner, MA (1998). *Politics of masculinities: Men in movements*. Thousand Oaks, CA: Sage

Murdoch, GP (1949). *Social Structure*. New York: Macmillan

Nilan, P. (2009). Contemporary masculinities and young men in Indonesia, in *Indonesia and the Malay World*, 37(109)

Rahim, LZ (2001). Whose imagined community? The nation-state, ethnicity and indigenous minorities, in Southeast Asia. Paper presented at the International Conference on Racism and Public Policy, Durban, South Africa, 3 –5 September

Ross, SR, & Shinew, KJ (2008). Perspectives of women college athletes on sport and gender, in *Sex Roles*, 58

Savin-Williams, RC (1990). *Gay and lesbian youth: Expressions of identity*. New York: Hemisphere

Scherer, S. (2006). Tuna karya, jilbab and cow-boy hat: youth in Suharto's Indonesia as reflected in the works of Remy Sylado and Emha Ainun Nadjib, in *Indonesia and the Malay World*, 34(99)

Segalen, M. (2006). *Sociologie de la famille*. Paris: Armand Colin

Segrin, C. & Flora. J. (2005). *Family Communication*. New York & London: Routledge Shamir, B. (1992). Some correlates of leisure identity salience: Three exploratory studies, in *Journal of Leisure Research*, 24(4)

Spence, JT, & Helmreich, RL (1978). *Masculinity and femininity: Their psychological dimensions, correlates and antecedents*. Austin, TX: University of Texas Press

Stark, A. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective, in *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, Volume 13
Stewart, AJ, & Winter, DG (1976). Arousal of the power motive in women, in *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 44

Stryker, S., & Burke, PJ (2000). The past, present, and future of an identity theory, in *Social Psychology Quarterly*, 63(4)

Veroff, J., Depner, C., Kulka, R., & Douvan, E. (1980). Comparison of American motives: 1957 versus 1976, in *Journal of Personality and Social Psychology*, 39

Weitz, S. (1977). *Sex roles: Biological, psychological and social foundations*. New York: Oxford University Press

Williams, W. (1991). *Javanese Lives*. New Brunswick, NJ: Rutgers UP

Zuckerman, M., Eysenck, SB, & Eysenck, HJ (1978). Sensation-seeking in England and America: Cross-cultural, age, and sex comparisons, in *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 46